

HUBUNGAN PENGETAHUAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN DENGAN PENCEGAHAN SKABIES PADA ANAK SEKOLAH DI SD NEGERI 067692 KECAMATAN MEDAN LABUHAN

Icha Jovanka Angelika¹, Elpriska Elpriska¹, Nilawati Nilawati¹, Balqis Nurmauli Damanik²

¹Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Universitas Bunda Thamrin, Indonesia

² Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Bunda Thamrin, Indonesia

Korespondensi penulis: priskasihotang1@gmail.com

Abstract

Scabies remains a significant public health problem in Indonesia, particularly among school-age children who are vulnerable due to close physical contact and limited hygiene understanding. This study aimed to analyze the relationship between environmental hygiene knowledge and scabies prevention among school children at SD Negeri 067692, Medan Labuhan District. A quantitative descriptive-correlational design with a cross-sectional approach was used. From a population of 258 students, a sample of 72 grade III and IV students was determined using Slovin's formula (margin of error 10%) with inclusion and exclusion criteria. Data were collected using an Environmental Hygiene Knowledge questionnaire adapted from Matin (2017) (Cronbach's $\alpha = 0.85$) and a Scabies Prevention questionnaire adapted from Titi Lestari (2022) (Cronbach's $\alpha = 0.82$), and analyzed using frequency distribution and Spearman's rho correlation test. The results showed that 39 respondents (54.2%) had high, 5 (6.9%) moderate, and 28 (38.9%) low environmental hygiene knowledge; 39 (54.1%) demonstrated good scabies prevention behavior and 33 (45.9%) poor behavior. Spearman's rho test revealed a very strong positive correlation ($\rho = 0.868$; $p < 0.001$; $N = 72$). These findings imply that strengthening school-based environmental hygiene education is essential for supporting scabies prevention among elementary school students.

Keywords: *environmental hygiene, knowledge, prevention, scabies, school children.*

Abstrak

Skabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, terutama pada anak usia sekolah yang rentan akibat kontak fisik dekat dan pemahaman kebersihan yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pengetahuan kebersihan lingkungan dengan pencegahan skabies pada anak sekolah di SD Negeri 067692 Kecamatan Medan Labuhan. Desain yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Dari populasi 258 siswa, sampel sebanyak 72 siswa kelas III dan IV ditetapkan dengan rumus Slovin (margin of error 10%) menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Pengetahuan Kebersihan Lingkungan adaptasi Matin (2017) (Cronbach's $\alpha = 0,85$) dan kuesioner Pencegahan Skabies adaptasi Titi Lestari (2022) (Cronbach's $\alpha = 0,82$), lalu dianalisis dengan distribusi frekuensi dan uji korelasi Spearman's rho. Hasil menunjukkan 39 responden (54,2%) memiliki pengetahuan tinggi, 5 (6,9%) cukup, dan 28 (38,9%) rendah; 39 (54,1%) menunjukkan pencegahan baik dan 33 (45,9%) buruk. Uji Spearman's rho menunjukkan korelasi positif sangat kuat ($\rho = 0,868$; $p < 0,001$; $N = 72$). Temuan ini berimplikasi pada pentingnya penguatan edukasi kebersihan lingkungan berbasis sekolah untuk mendukung pencegahan skabies pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: anak sekolah, kebersihan lingkungan, pencegahan, pengetahuan, skabies.

1. LATAR BELAKANG

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. Tungau betina menggali terowongan di lapisan stratum korneum kulit untuk bertelur, sehingga menimbulkan reaksi imun berupa pruritus intens, khususnya pada malam hari (World Health Organization, 2023). Sejak tahun 2017, WHO secara resmi mengklasifikasikan skabies sebagai bagian dari Neglected Tropical Diseases (NTDs) dalam kerangka NTD Roadmap 2021–2030 yang menargetkan pengendalian dan eliminasi penyakit tropis terabaikan (Mitchell, Wallace, Marshall, Whitfeld, & Romani, 2024).

Beban global skabies masih sangat besar. Studi Global Burden of Disease melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat sekitar 206,6 juta kasus prevalen skabies di seluruh dunia dengan angka kejadian baru yang jauh lebih tinggi, terutama di wilayah tropis serta pada anak-anak dan dewasa muda dari kondisi sosial ekonomi rendah (Li, Liu, & Xia, 2024). Dampak penyakit ini tidak hanya berupa pruritus dan komplikasi infeksi kulit sekunder, tetapi juga penurunan kualitas hidup serta beban ekonomi bagi keluarga dan sistem kesehatan (Burkhart & Burkhart, 2024).

Di Indonesia, skabies masih menjadi salah satu penyakit kulit yang paling sering ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) melaporkan bahwa skabies termasuk dalam tiga besar penyakit kulit yang ditemukan di puskesmas, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada anak usia sekolah dasar dan remaja di lingkungan padat penduduk. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2022) juga menunjukkan bahwa kasus penyakit kulit menular pada anak sekolah masih tinggi di wilayah perkotaan, salah satunya di Kota Medan.

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan skabies karena sistem imun yang masih berkembang, tingginya frekuensi kontak fisik antar-siswa, kebiasaan berbagi perlengkapan pribadi, serta pemahaman terhadap kebersihan diri dan lingkungan yang belum optimal (Yulfi, Zulkhair, & Yosi, 2022). Studi observasional di lingkungan sekolah dan pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa kondisi lingkungan seperti ventilasi yang buruk, kelembapan tinggi, serta praktik kebersihan personal yang kurang berperan besar dalam memfasilitasi penularan skabies (Widyantari, Maharani, & Listiawan, 2023; Mawardi et al., 2024). Kajian pada santri di Palembang juga menunjukkan bahwa kejadian skabies berhubungan dengan kepadatan

hunian, kebiasaan tidur berdekatan, dan minimnya edukasi kebersihan (Septalita, Zaman, Wahyudi, & Priyatno, 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 067692 pada 15 siswa menunjukkan bahwa 10 di antaranya belum terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan atau setelah bermain, serta kurang memperhatikan kebersihan pakaian dan lingkungan sekitar. Temuan awal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan perilaku kebersihan yang berpotensi meningkatkan risiko penularan skabies. Meskipun beberapa penelitian di Indonesia telah membahas faktor risiko skabies, sebagian besar berfokus pada santri pesantren (Mawardi et al., 2024; Septalita et al., 2024; Hans Sugiarto & Song, 2024), sementara data pada siswa sekolah dasar negeri di wilayah perkotaan Sumatera Utara masih terbatas. Gap inilah yang mendasari urgensi penelitian ini, yang bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan kebersihan lingkungan dengan pencegahan skabies pada anak sekolah di SD Negeri 067692 Kecamatan Medan Labuhan.

2. KAJIAN TEORITIS

Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*, yang menembus lapisan stratum korneum kulit dan menimbulkan reaksi hipersensitivitas berupa pruritus, papul, vesikel, hingga infeksi bakteri sekunder (Mitchell et al., 2024). Penularan terjadi melalui kontak kulit langsung yang berkepanjangan maupun tidak langsung melalui pakaian, handuk, dan tempat tidur bersama. Kelompok berisiko tinggi meliputi anak-anak, penghuni asrama, penghuni panti, serta populasi di lingkungan padat penduduk dengan sanitasi terbatas (Yulfi et al., 2022).

Pencegahan skabies pada dasarnya berfokus pada penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, meliputi kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, mandi secara teratur, mengganti dan mencuci pakaian secara rutin, tidak berbagi handuk atau pakaian, serta menjaga kebersihan tempat tidur dan ruang kelas (Widyantari et al., 2023; Manulu et al., 2024). Peran lingkungan sekolah menjadi krusial mengingat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu aktif mereka di sekolah dan sangat dipengaruhi oleh contoh perilaku serta fasilitas sanitasi yang tersedia.

Kerangka teori perilaku kesehatan Notoatmodjo (2018) menempatkan pengetahuan sebagai domain awal dalam pembentukan perilaku (knowledge–attitude–practice).

Pengetahuan yang memadai mengenai penyebab, cara penularan, dan strategi pencegahan penyakit merupakan prasyarat penting untuk terbentuknya sikap positif dan perilaku sehat yang konsisten. Dalam konteks skabies, pengetahuan tentang kebersihan lingkungan berperan sebagai fondasi kognitif bagi tindakan pencegahan sehari-hari.

Beberapa studi menunjukkan asosiasi konsisten antara pengetahuan dan perilaku pencegahan penyakit kulit menular. Mawardi et al. (2024) menemukan bahwa perilaku kebersihan personal dan kondisi lingkungan tempat tinggal merupakan faktor risiko utama skabies pada santri. Hans Sugiarto dan Song (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan santri yang rendah berhubungan dengan tingginya prevalensi skabies. Studi Sukmawati, Ersani, Sihombing, dan Kertiyasa (2024) juga menunjukkan bahwa edukasi kebersihan lingkungan sekolah berbasis media poster mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap perilaku hidup bersih. Berdasarkan kajian tersebut, hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kebersihan lingkungan dan perilaku pencegahan skabies pada siswa sekolah dasar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional, di mana pengukuran variabel pengetahuan kebersihan lingkungan dan perilaku pencegahan skabies dilakukan pada satu titik waktu tanpa intervensi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 067692, Jalan Rawe V Komplek Yuka, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara, pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Negeri 067692 yang berjumlah 258 orang. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%, menghasilkan sampel minimum sebesar 72 siswa ($n = 258 / (1 + 258 \times 0,01) \approx 72$). Sampel akhir berjumlah 72 siswa kelas III dan IV yang diseleksi menggunakan teknik non-probability sampling dengan penerapan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) siswa yang terdaftar aktif di SD Negeri 067692 pada tahun ajaran berjalan; (2) bersedia menjadi responden dan orang tua/wali menandatangani informed consent; (3) telah mengikuti pembelajaran minimal satu semester; serta (4) mampu mengisi kuesioner secara mandiri atau dengan pendampingan. Kriteria eksklusi meliputi: (1) siswa yang tidak hadir saat pengumpulan data; (2) siswa yang menolak menjadi

responden atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap; (3) siswa dengan gangguan komunikasi atau kognitif yang menghambat pengisian kuesioner; dan (4) siswa baru yang belum mengikuti pembelajaran selama minimal satu semester.

Data dikumpulkan menggunakan dua kuesioner yang telah diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Kuesioner Pengetahuan Kebersihan Lingkungan diadaptasi dari Martin (2017), dengan hasil kategorisasi tinggi (skor 70–100), cukup (60–69), dan rendah (50–59). Kuesioner Pencegahan Skabies diadaptasi dari Titi Lestari (2022), dengan kategorisasi baik dan buruk berdasarkan cut-off skor. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's alpha menghasilkan nilai 0,85 untuk kuesioner pengetahuan kebersihan lingkungan dan 0,82 untuk kuesioner pencegahan skabies, keduanya berada di atas ambang 0,70 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Uji validitas mengacu pada uji item-total pada penelitian sumber.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan permohonan izin kepada kepala sekolah SD Negeri 067692. Orang tua/wali siswa memberikan informed consent tertulis, dan siswa memberikan assent verbal. Kuesioner dibagikan secara langsung dan diisi di ruang kelas dengan pendampingan peneliti untuk memastikan pemahaman setiap butir pertanyaan. Data yang terkumpul dilakukan proses editing, coding, tabulating, dan scoring sebelum dianalisis.

Analisis data terdiri atas analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk karakteristik responden serta kategori kedua variabel; dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman's rho dengan alasan kedua variabel bersifat ordinal dan tidak berdistribusi normal. Batas signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Kekuatan korelasi diinterpretasikan menggunakan pedoman: 0,00–0,199 (sangat lemah); 0,20–0,399 (lemah); 0,40–0,599 (sedang); 0,60–0,799 (kuat); dan 0,80–1,000 (sangat kuat). Penelitian ini menerapkan prinsip etik informed consent, anonymity, confidentiality, justice, dan beneficence. Ethical clearance diterbitkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026 di SD Negeri 067692 Kecamatan Medan Labuhan dengan responden akhir sebanyak 72

siswa kelas III dan IV. Hasil analisis univariat dan bivariat disajikan dan dibahas pada subbagian berikut.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan kelas, umur, dan jenis kelamin ditampilkan pada Tabel 1. Mayoritas responden berasal dari kelas III (59,7%) dan berusia 9–10 tahun (82,0%). Responden perempuan (52,8%) sedikit lebih banyak daripada laki-laki (47,2%). Distribusi ini menggambarkan populasi anak sekolah dasar tingkat awal yang sedang berada pada fase pembentukan kebiasaan kebersihan diri.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N = 72)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelas	III	43	59,7
	IV	29	40,3
Umur (tahun)	8	13	18,1
	9	29	40,3
	10	30	41,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	34	47,2
	Perempuan	38	52,8

Sumber: Data primer (2026).

Distribusi Pengetahuan Kebersihan Lingkungan

Distribusi pengetahuan kebersihan lingkungan disajikan pada Tabel 2. Sebagian besar responden (54,2%) berada pada kategori pengetahuan tinggi, diikuti kategori rendah (38,9%), dan kategori cukup (6,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang memadai, proporsi siswa dengan pengetahuan rendah masih cukup besar dan menjadi sasaran prioritas intervensi edukasi.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Kebersihan Lingkungan (N = 72)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	39	54,2
Cukup	5	6,9
Rendah	28	38,9
Total	72	100,0

Sumber: Data primer (2026).

Distribusi Perilaku Pencegahan Skabies

Distribusi perilaku pencegahan skabies ditampilkan pada Tabel 3. Sebanyak 39 responden (54,1%) menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, sedangkan 33

responden (45,9%) menunjukkan perilaku pencegahan yang buruk. Hampir separuh siswa dengan perilaku pencegahan buruk merepresentasikan risiko yang perlu segera diintervensi.

Tabel 3. Distribusi Perilaku Pencegahan Skabies (N = 72)

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	39	54,1
Buruk	33	45,9
Total	72	100,0

Sumber: Data primer (2026).

Hubungan Pengetahuan Kebersihan Lingkungan dengan Pencegahan Skabies

Tabulasi silang antara kategori pengetahuan kebersihan lingkungan dan kategori perilaku pencegahan skabies ditampilkan pada Tabel 4. Pola distribusi menunjukkan bahwa seluruh responden dengan pengetahuan tinggi (39/39; 100%) menampilkan perilaku pencegahan yang baik, sedangkan seluruh responden dengan pengetahuan cukup (5/5; 100%) dan pengetahuan rendah (28/28; 100%) menampilkan perilaku pencegahan yang buruk.

Tabel 4. Tabulasi Silang Pengetahuan Kebersihan Lingkungan dengan Perilaku Pencegahan Skabies (N = 72)

Pengetahuan Kebersihan Lingkungan	Pencegahan Baik Pencegahan Buruk		Total n (%)
	n (%)	n (%)	
Tinggi	39 (100,0)	0 (0,0)	39 (100,0)
Cukup	0 (0,0)	5 (100,0)	5 (100,0)
Rendah	0 (0,0)	28 (100,0)	28 (100,0)
Total	39 (54,1)	33 (45,9)	72 (100,0)

Sumber: Data primer (2026).

Hasil uji korelasi Spearman's rho pada skor kedua variabel disajikan pada Tabel 5. Diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,868 dengan $p < 0,001$, yang menandakan adanya korelasi positif sangat kuat dan signifikan secara statistik antara pengetahuan kebersihan lingkungan dan perilaku pencegahan skabies pada siswa SD Negeri 067692.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman's rho

Variabel 1	Variabel 2	Spearman's rho	p-value	N
Pengetahuan				
Kebersihan Lingkungan	Pencegahan Skabies	0,868	< 0,001*	72

Sumber: Data primer (2026)

Pembahasan Temuan Utama

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif sangat kuat antara pengetahuan kebersihan lingkungan dan perilaku pencegahan skabies ($\rho = 0,868$; $p < 0,001$). Nilai koefisien pada rentang 0,80–1,000 dikategorikan sebagai korelasi sangat kuat, yang menandakan bahwa peningkatan kategori pengetahuan berhubungan erat dengan perbaikan kategori perilaku pencegahan. Meskipun demikian, mengingat desain cross-sectional yang digunakan, temuan ini menunjukkan asosiasi dan bukan hubungan kausal.

Temuan ini sejalan dengan kerangka teori perilaku kesehatan Notoatmodjo (2018) yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor predisposisi awal dalam pembentukan sikap dan perilaku sehat. Individu dengan pengetahuan yang memadai mengenai penyebab, cara penularan, dan strategi pencegahan penyakit cenderung lebih siap menerapkan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari.

Studi Widyantari et al. (2023) melaporkan bahwa kondisi lingkungan yang kurang bersih berkontribusi terhadap peningkatan kejadian skabies di lingkungan komunitas anak. Mawardi et al. (2024) menemukan bahwa perilaku kebersihan personal dan kondisi lingkungan tempat tinggal merupakan faktor risiko utama skabies pada santri pondok pesantren. Yulfi et al. (2022) juga mengonfirmasi bahwa faktor kebersihan personal, kepadatan hunian, dan penggunaan peralatan bersama berkontribusi terhadap tingginya prevalensi skabies pada siswa asrama di Medan. Penelitian ini memberikan gambaran pelengkap dari studi sebelumnya karena fokus pada siswa sekolah dasar negeri di wilayah perkotaan, yang selama ini kurang banyak diteliti dibandingkan populasi santri pesantren.

Pola distribusi kategori dalam tabulasi silang penelitian ini menunjukkan konsistensi yang sangat rapi. Pola seperti ini relatif jarang ditemukan pada penelitian sejenis dan dapat dipengaruhi oleh sensitivitas kategorisasi variabel serta karakteristik populasi yang relatif homogen dalam satu sekolah. Oleh karena itu, uji korelasi

Spearman's rho terhadap skor mentah menjadi cara yang lebih tepat untuk menyatakan hubungan antar variabel dibandingkan sekadar membandingkan sel-sel tabel silang.

Beberapa faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini juga berpotensi berkaitan dengan perilaku pencegahan skabies, seperti dukungan orang tua, ketersediaan fasilitas sanitasi di sekolah, praktik higiene guru, kondisi hunian, serta status sosial ekonomi keluarga (Hans Sugiarto & Song, 2024; Manulu et al., 2024). Faktor-faktor ini menjadi kandidat variabel penting untuk penelitian selanjutnya.

Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat model perilaku kesehatan Notoatmodjo (2018) khususnya pada domain pengetahuan. Secara praktis, hasil ini mendukung penguatan peran perawat komunitas dan perawat sekolah dalam mengintegrasikan edukasi kebersihan lingkungan ke dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Program penyuluhan yang komunikatif, interaktif, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak sekolah dasar berpotensi memperkuat perilaku hidup bersih dan sehat serta menurunkan risiko penularan skabies (Sukmawati et al., 2024).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, desain cross-sectional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat; hasil hanya menggambarkan asosiasi pada satu titik waktu. Kedua, sampel terbatas pada 72 siswa dari satu sekolah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, data pengetahuan dan perilaku diperoleh melalui kuesioner self-report yang berpotensi mengalami social desirability bias dan response bias, terutama pada responden anak-anak. Keempat, penelitian ini tidak melakukan diagnosis klinis skabies sehingga hasil menggambarkan perilaku pencegahan, bukan prevalensi kejadian skabies. Kelima, variabel-variabel lain yang secara teoretis berhubungan dengan pencegahan skabies (dukungan orang tua, kondisi hunian, ketersediaan sanitasi, status sosial ekonomi) tidak diukur dan tidak dapat dikendalikan sebagai variabel perancu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 72 siswa kelas III dan IV di SD Negeri 067692 Kecamatan Medan Labuhan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki

pengetahuan kebersihan lingkungan kategori tinggi sebesar 54,2%, dengan proporsi kategori cukup 6,9% dan kategori rendah 38,9%. Perilaku pencegahan skabies kategori baik dimiliki oleh 54,1% responden, sedangkan 45,9% responden menunjukkan perilaku kategori buruk. Uji korelasi Spearman's rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif sangat kuat dan signifikan antara pengetahuan kebersihan lingkungan dan perilaku pencegahan skabies ($\rho = 0,868$; $p < 0,001$). Mengingat penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, temuan tersebut menunjukkan asosiasi antar variabel, bukan hubungan kausal.

Pihak sekolah dan guru disarankan mengintegrasikan materi kebersihan lingkungan dan pencegahan penyakit kulit menular ke dalam kegiatan pembelajaran, serta memperkuat program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) secara berkelanjutan. Orang tua diharapkan memberikan penguatan positif terhadap kebiasaan higienis anak di rumah, termasuk kebiasaan mencuci tangan, mengganti pakaian, dan menjaga kebersihan tempat tidur. Perawat komunitas dan tenaga kesehatan direkomendasikan mengembangkan modul edukasi kebersihan lingkungan yang komunikatif, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, serta melakukan pendampingan secara berkala ke sekolah dasar melalui kemitraan dengan puskesmas. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan penggunaan desain longitudinal atau kuasi-eksperimen, sampel yang lebih besar dan multi-sekolah, serta menyertakan variabel-variabel lain seperti dukungan orang tua, kondisi hunian, ketersediaan fasilitas sanitasi, dan diagnosis klinis skabies untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa SD Negeri 067692 Kecamatan Medan Labuhan atas dukungan dan partisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Bunda Thamrin atas dukungan akademis. Artikel ini merupakan bagian dari skripsi penulis pertama pada Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Bunda Thamrin.

DAFTAR REFERENSI

- Burkhardt, C. G., & Burkhardt, J. M. (2024). Epidemiologic assessment of scabies. *The Open Dermatology Journal*, 18, e18743722318633.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022*. Medan: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.
- Gaurifa, M. (2023). Program kebersihan lingkungan sekolah dan kesadaran hidup sehat di SD Swasta PKMI Telukdalam. *Haga: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 36–46. <https://doi.org/10.57094/haga.v2i2.2189>
- Hans Sugiarto, & Song, C. (2024). Prevalence and risk factors of scabies: Observational study in Nurul Ilmi Darunnajah 14 Islamic Boarding School students in Serang, Banten, Indonesia. *Community Medicine and Education Journal*, 5(2), 509–516. <https://doi.org/10.37275/cmej.v5i2.564>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Li, J., Liu, Z., & Xia, X. (2024). The disability-adjusted life years (DALYs), prevalence and incidence of scabies, 1990–2021: A systematic analysis from the Global Burden of Disease Study 2021. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 18(12), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0012775>
- Manulu, R. B. B., Nainggolan, A. P., Sinurat, H. S., Karo-Karo, E. N., & Ompusunggu, J. P. (2024). Pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masyarakat di Desa Doulu Kabupaten Karo untuk kesehatan. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 3(1), 24–30.
- Matin. (2017). Instrumen kuesioner pengetahuan kebersihan lingkungan.
- Mawardi, P., Oktavriana, T., Murasmita, A., Primisawitri, P. P., Rosyid, A., Putri, O. E., & Pradestine, S. (2024). Scabies risk factor analysis in students at Islamic boarding school. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 36(3), 168–173. <https://doi.org/10.20473/bikk.V36.3.2024.168-173>
- Mitchell, E., Wallace, M., Marshall, J., Whitfeld, M., & Romani, L. (2024). Scabies: Current knowledge and future directions. *Frontiers in Tropical Diseases*, 5, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fitd.2024.1429266>
- Niedringhaus, K. D. (2021). *Sarcoptes scabiei* and its morphological characteristics: A review of the parasite's taxonomy, clinical impact, and diagnosis. *Journal of Parasitology Research*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rafi, M. A., et al. (2024). Prevalence and risk factors of scabies among orphans. *PLoS Neglected Tropical Diseases*.
- Septalita, Zaman, C., Wahyudi, A., & Priyatno, A. D. (2024). Analisis kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 7(1). <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i1.1110>
- Sukmawati, Ersani, E., Sihombing, D. E., & Kertiyasa, I. K. Y. (2024). Edukasi kebersihan lingkungan sekolah dengan poster di SDN Komodo Inerie Lasiana. *Bhakti Nagori: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 1–10.
- Titi Lestari. (2022). Instrumen kuesioner pencegahan skabies [Instrumen penelitian].
- Widyantari, S., Maharani, D. R., & Listiawan, M. Y. (2023). Profile of scabies in Surabaya boarding school. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 35(3), 199–202. <https://doi.org/10.20473/bikk.V35.3.2023.199-202>

- World Health Organization. (2022). WHO action on scabies: June update. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). Scabies fact sheet. Geneva: World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- Yulfi, H., Zulkhair, M., & Yosi, A. (2022). Scabies infection among boarding school students in Medan, Indonesia: Epidemiology, risk factors, and recommended prevention. *Tropical Parasitology*, 12(1), 34–40. https://doi.org/10.4103/tp.tp_57_21